GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
***DOI** 10.19105/ghancaran.vi.21755*

Simbolisme Makanan dalam Cerita Anak *Bancakan*: Kajian Gastrosemiotik untuk Pendidikan Humanis Masa Depan

Liana Rochmatul Wachidah*, Henny Subandiyah*, & Titik Indarti*
*Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Alamat surel: 24020956018@mhs.unesa.ac.id, henysubandiyah@unesa.ac.id, titikindarti@unesa.ac.id

Kata Kunci:
Cerita anak; *Bancakan*; Gastrosemiotik; Pendidikan Humanis.

Abstrak

Cerita anak *Bancakan* memuat kearifan lokal tentang makanan dan ritus hidup yang relevan bagi pendidikan kini dan masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan simbolisme makanan, nilai sosial dan budaya, serta implikasinya bagi pendidikan humanis masa depan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif. Data dikumpulkan melalui studi teks cerita anak *Bancakan* dengan menandai simbol makanan, ritual, dan interaksi tokoh, kemudian dianalisis secara interpretatif menggunakan pendekatan gastrosemiotik dan *Causal Layered Analysis (CLA)* untuk menafsirkan makna simbolik dan nilai budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita anak, tradisi *bancakan* bukan sekadar ritual makan bersama, tetapi sarana pembelajaran nilai yang menanamkan solidaritas, empati, dan kesadaran ekologis. Simbol-simbol makanan, seperti gunungan nasi, telur rebus, dan sayuran hijau, berfungsi sebagai teks budaya yang menyampaikan doa, harapan, dan identitas kolektif, sekaligus mengajarkan anak berinteraksi reflektif dengan lingkungan sosial dan alam. Studi ini memperkaya kajian gastrosemiotik dan pendidikan humanis, menekankan experiential learning dan refleksi, serta menyiapkan generasi yang empatik, kreatif, reflektif, dan peduli keberlanjutan budaya, sosial, dan lingkungan.

Keywords:
Children's stories; Bancakan; Gastrosemiotics; Humanistic education.

Abstract

The story of Bancakan children contains local wisdom about food and life rituals that are relevant to education today and in the future. This study aims to uncover the symbolism of food, its social and cultural values, and its implications for future humanistic education. This study uses an interpretive qualitative approach. Data were collected through a study of the text of the Bancakan children's story by marking food symbols, rituals, and character interactions, then analyzed interpretively using a gastrosemiotic approach and Causal Layered Analysis (CLA) to interpret symbolic meanings and cultural values. The results show that in children's stories, the bancakan tradition is not merely a ritual of eating together, but a means of learning values that instill solidarity, empathy, and ecological awareness. Food symbols, such as rice mountains, boiled eggs, and green vegetables, function as cultural texts that convey prayers, hopes, and collective identity, while teaching children to interact reflectively with their social environment and nature. This study enriches the study of gastrosemiotics and humanistic education, emphasizing experiential learning and reflection, and preparing a generation that is empathetic, creative, reflective, and concerned with cultural, social, and environmental sustainability.

Terkirim: 22 Agustus 2025; Revisi: 24 September 2025; Diterbitkan: 24 September 2025
©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak tradisi kuliner rakyat yang kini terancam punah akibat perubahan gaya hidup urban, digitalisasi, dan komersialisasi budaya. Arus globalisasi yang mempercepat homogenisasi telah menggeser nilai dalam praktik kuliner tradisional, sehingga ritual yang dahulu membentuk harmoni sosial dan spiritual kini sering direduksi menjadi sekadar tontonan atau wisata kuliner (Wachidah, dkk. 2025b). Pelestarian tradisi tidak cukup berhenti pada bentuk luarnya, tetapi harus disertai pemaknaan ulang agar tetap relevan dengan konteks zaman. Salah satu langkah yang dilakukan yakni pendokumentasian tradisi melalui cerita anak berbasis folklor, yang sekaligus dapat dijadikan media pendidikan humanis untuk menumbuhkan empati, kebersamaan, dan kesadaran budaya pada generasi muda.

Cerita anak merupakan salah satu media literasi yang kaya nilai edukatif, simbolik, dan kultural. Menurut (Norton 1983), cerita anak hadir bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai, pengembangan imajinasi, dan pengenalan budaya kepada generasi muda. Cerita anak dapat dikemas dalam berbagai bentuk dan tema, salah satunya bertema kuliner. Cerita anak yang mengangkat kuliner tradisional tidak hanya menghadirkan keseruan dan daya tarik melalui kisah, tetapi juga menyampaikan nilai moral, kearifan lokal, dan identitas budaya. Dengan demikian, dapat menjadi sarana kreatif untuk memperkenalkan tradisi, menanamkan nilai kehidupan, serta memiliki kesempatan untuk mewarisinya secara berkesinambungan.

Di Jawa Timur, makanan kerap terintegrasi dalam ritual dan narasi, salah satunya tradisi *bancakan*. Geertz (2013) menyampaikan bahwa karakter masyarakat Jawa, terutama yang tergolong Abangan dan Priyayi, cenderung mengekspresikan kepercayaan dan nilai melalui ritual sehari-hari, menjadikan praktik religius dan adat sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka. *Bacakan* merupakan salah satu upacara tradisi yang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat Jawa yang mempunyai kepercayaan terhadap leluhurnya atau kejawen (Evrilia, 2021). *Bancakan* memiliki dua makna utama, yakni sebagai makan bersama untuk berbagi kebahagiaan dan syukur dengan menyajikan nasi serta lauk di wadah beralas daun pisang, dan sebagai selamatan atau *kenduri* untuk merayakan peristiwa penting seperti kelahiran atau kesembuhan (Susilo, dkk. 2025). Tradisi ini menyimbolkan kesederhanaan sekaligus doa syukur, namun kini kian terpinggirkan oleh perayaan modern dan konsumsi simbol

global sehingga akar narasi budaya mulai terputus, terutama di kalangan generasi muda (Endraswara, 2018).

Cerita anak *Bancakan* menyimpan nilai kearifan lokal tentang makanan dan ritus kehidupan yang tidak hanya relevan bagi masa lalu, tetapi juga penting untuk dibaca ulang dalam konteks pendidikan. Selama ini, cerita tersebut cenderung dipahami secara deskriptif dan historis, padahal narasi-narasi di dalamnya dapat dijadikan landasan bagi pendidikan humanis. Pendidikan humanis menekankan keseimbangan antara perkembangan intelektual dengan kepekaan afektif seperti empati, nilai, dan kesadaran budaya (Nur'aini, 2021). Melalui perspektif ini, cerita *Bancakan* dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat identitas lokal, dan membangun sikap kritis dalam merespons perubahan sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mengintegrasikan kajian sastra, refleksi budaya, dan visi futuristik untuk menghadirkan pembacaan yang lebih relevan bagi generasi mendatang.

Pada perkembangannya, gastronomi bersifat lintasdisipliner yang berhubungan erat dengan sejarah, antropologi, hingga sastra. Gastronomi tidak hanya terbatas pada seni mengolah dan menikmati makanan, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai keterkaitan makanan dengan kebudayaan, identitas, dan memori sosial masyarakat (Fischler, 2022; Sutton, 2001). Selaras dengan pandangan (Montanari, 2006), bahwa makanan dapat dipahami melalui teks, kontruksi budaya, tradisi kuliner sebagai dinamika budaya, dan simbol kolektif serta identitas. Dalam hal ini, gastronomi diposisikan sebagai kerangka untuk memahami makanan tradisional dalam cerita anak *Bancakan* sebagai bagian dari identitas dan narasi budaya. Gastronomi tidak cukup dipahami sebatas catatan sejarah kuliner, melainkan perlu dibaca sebagai teks budaya yang hidup sehingga analisis semiotik menjadi penting untuk menyingkap makna simbolik yang tersembunyi di dalamnya.

Makanan tradisional dalam cerita anak Indonesia dapat dipahami sebagai simbol sosial-budaya yang merefleksikan ajaran hidup, nilai kebersamaan, dan identitas kolektif masyarakat (Norton, 1983; Montanari, 2006). Teori semiotika Peirce dengan model triadik, yakni *representamen, objek,* dan *interpretant*, menunjukkan bahwa makanan tradisional mengandung makna budaya yang senantiasa ditafsirkan secara kontekstual (Peirce, 1991; Asriningsari & Umaya, 2010; Wachidah, dkk. 2025c). Pendekatan gastrosemiotik yang menggabungkan kajian gastronomi dan semiotika memungkinkan makanan dibaca sebagai teks budaya yang memuat nilai, ritus, ideologi, dan identitas kolektif (Montanari, 2006; Peirce, 1991; Endraswara, 2018). Dalam konteks ini, makanan

berfungsi sebagai wahana penyampaian nilai luhur, memperkuat keterikatan dengan leluhur, dan mengartikulasikan relasi transendental dengan Tuhan (Counihan & Van Esterik, 2013).

Digitalisasi, perubahan iklim, dan pergeseran nilai generasi membuat makanan rakyat terancam punah, baik secara fisik maupun makna. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan baru terhadap nilai lokal agar tetap relevan dengan tantangan masa depan (Mangnus, dkk., 2022). Di sinilah kajian futurologi menjadi relevan. Kajian futurologi hadir bukan sekadar memprediksi teknologi, tetapi menelisik kemungkinan masa depan melalui lapisan makna, ideologi, dan mitos budaya (Fontefrancesco, 2023). Dalam penelitian ini, futurologi dipadukan dengan gastrosemiotik melalui *Causal Layered Analysis (CLA)* yang menekankan empat lapisan analisis, yakni *litany* (permukaan), sistemik, *worldview*, serta mitos atau metafora (Inayatullah, 1998). Pendekatan ini memungkinkan pembacaan mendalam terhadap cerita anak *Bancakan* sehingga nilai kuliner lokal dapat ditata ulang sebagai strategi kebudayaan yang berkelanjutan sekaligus basis pendidikan humanis masa depan.

Pendekatan gastrosemiotik dan futurologi masih jarang diterapkan dalam kajian sastra. Belum banyak studi yang menghubungkan cerita anak, tradisi ritual, dan proyeksi masa depan secara sistematis, padahal tradisi semacam itu menyimpan potensi besar sebagai refleksi budaya dan arsip imajinasi sosial (Mangnus, dkk. 2022; Wachidah, dkk. 2025b). Melalui cerita anak berkisah tradisi *bancakan*, tentdapat dibaca melalui lensa futurologi untuk menelaah keberlanjutan maknanya dalam konteks pendidikan budaya, urbanisasi, dan transformasi digital. Dengan demikian, kajian gastrosemiotika dan pandangan masa depan menghadirkan kebaruan dalam melihat makanan tradisional dalam cerita anak sebagai ruang dialog lintas waktu yang relevan bagi pendidikan humanis bagi generasi mendatang.

Penelitian saat ini relevan dengan penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut. Pertama dilakukan oleh (Wachidah, dkk. 2025a), berjudul *Identitas Kolektif dalam Cerita anak Bertema Kuliner ASEAN: Kajian Gastronomi Sastra*. Penelitian ini menunjukkan bahwa makanan dalam cerita berfungsi tidak hanya sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai media penyampai nilai budaya seperti syukur, solidaritas, dan penghormatan leluhur, sehingga memperkuat identitas kolektif di era globalisasi. Penelitian kedua dilakukan oleh (Gozali, dkk. 2024), berjudul *Exploring 'Mandai': Gastronomy of Banjar Ethnic in Kalimantan, Indonesia*. Penelitian ini menegaskan bahwa kuliner lokal memuat nilai simbolik yang merepresentasikan identitas etnik sekaligus potensi pariwisata budaya. Kedua penelitian tersebut memberi dasar metodologis dan

teoretis bagi kajian cerita anak *Bancakan* dengan menempatkan makanan bukan sekadar latar, melainkan sebagai pusat refleksi budaya dan sarana pendidikan nilai.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan makna simbolik makanan dalam cerita anak *Bancakan*, menafsirkan nilai budaya dan nilai sosial, serta mengeksplorasi implikasinya bagi pendidikan humanis masa depan. Pendekatan gastrosemiotik digunakan untuk memahami makna makanan tradisional sebagai simbol budaya, diperkaya dengan *Causal Layered Analysis (CLA)* yang menelusuri lapisan makna dari litani, sistemik, *worldview*, hingga mitos. Dengan demikian, cerita anak *Bancakan* dapat dibaca sebagai narasi pendidikan humanis yang membentuk empati, kebersamaan, dan identitas kultural. Penelitian ini diharapkan memperkaya kurikulum berbasis lokalitas sekaligus menghadirkan model pembelajaran yang visioner dan berakar pada warisan budaya bangsa.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan interpretatif yang bertujuan memahami makna simbolik makanan dalam cerita anak Bancakan dari perspektif budaya dan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang terkandung dalam cerita anak yang berisi narasi makanan, ritual makan, dan interaksi tokoh dengan makanan, serta memahami hubungan antara praktik budaya dan nilai pendidikan humanis. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell & Creswell (2017), bahwa penelitian kualitatif efektif untuk mengungkap kompleksitas fenomena sosial dan budaya.

Sumber data diperoleh dari buku cerita anak *Bancakan* yang berisi *Dongeng Asal Usul Bancakan* karya Sudadi, diterbitkan secara digital oleh Kemendikbud (2018). Teks tersebut dianalisis sebagai kerangka kontekstual dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan pendidikan masa depan melalui pembacaan naratif dan lapisan makna budaya, khususnys pada masyarakat Jawa Timur. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur terkait, termasuk buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang membahas cerita anak, simbolisme makanan, budaya Jawa Timur, serta pendidikan humanis (Patton, 2015; Marshall & Rossman, 2016). Dengan pendekatan ini, diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang simbolisme makanan dan relevansinya bagi pendidikan humanis masa depan.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi teks. Langkah yang dilakukan yakni dengan membaca, menandai, dan menyeleksi bagian-bagian teks cerita anak Bancakan yang memuat makanan, ritual makan, interaksi tokoh dengan makanan, serta makna

sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Pada analisis naratif, peneliti berusaha menafsirkan makna melalui analisis alur cerita, struktur tematik, dan referensi sosial serta budaya (Patton, 2015). Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi makan pada cerita anak *Bancakan*.

Teknik analisis dilakukan dengan tiga tahapan, yakni (1) reduksi data, dengan menandai simbol-simbol makanan, praktik budaya, dan nilai-nilai sosial yang muncul dalam teks cerita anak; (2) analisis interpretatif, dengan menafsirkan makna simbolik berdasarkan konteks budaya dan pendidikan humanis, dengan pendekatan gastrosemiotik dan *CLA* untuk mendalami struktur makna; dan (3) verifikasi interpretasi, yakni Memastikan keabsahan temuan melalui triangulasi, dengan membandingkan hasil analisis teks dengan literatur terkait, teori pendidikan humanis, dan konteks budaya lokal. Hal tersebut sesuai prinsip Denzin & Lincoln (2011), yakni memastikan validitas, kredibilitas, dan kedalaman pemahaman fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita berjudul *Bancakan* karya Sudadi (2018) adalah dongeng yang dikemas menjadi bacaan anak dari daerah Jawa Timur. Berkisah tentang perayaan kelahiran anak melalui tradisi *bancakan*. Kisah ini bermula pada tokoh Jaka Tarub yang menyiapkan hidangan lengkap berupa nasi dan lauk-pauk untuk acara kelahiran (*wetonan*) putrinya, Nawangsih. Kemudian membagikannya kepada tetangga dan anak-anak untuk didoakan. Cerita ini menggambarkan kebiasaan masyarakat dalam merayakan momen penting keluarga, sekaligus memperlihatkan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Gambar 1. Nasi Bancakan

Wetonan merupakan peringatan hari kelahiran anak, melalui ritual makan bersama yang dikenal sebagai *bancakan*. Tradisi ini dilakukan secara rutin berdasarkan sistem penanggalan Jawa yang menggabungkan hari dan pasaran *(weton), seperti Legi, Pon, Wage,* dan *Pahing* (Karjanto & Beauducel, 2020). Hari lahir seorang berbeda dari peringatan ulang tahun. Hari ulang tahun hanya diselenggarakan sekali dalam setahun

pada tanggal kelahiran seseorang, sedangkan hari lahir diperingati setiap tiga puluh lima hari. Sebagaimana pendapat (Pradanta, dkk. 2015), bahwa *bancakan weton* adalah peringatan hari lahir berdasarkan Saptawara dan Pancawara, dengan tujuan *sebagai* ungkapan syukur sekaligus permohonan keselamatan dan kesuksesan agar tercapai keseimbangan lahir dan batin.

Pada cerita, *bancakan* tidak hanya berfungsi sebagai jamuan makan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan doa, harapan, dan nilai persaudaraan dalam masyarakat. Sebagaimana pendapat (Susilo, dkk. 2025), bahwa tradisi *ngampirne weton* berfungsi mempererat ikatan sosial, menghormati leluhur, serta memperkuat identitas kelompok. Melalui penggambaran tersebut, pembaca diperkenalkan pada makna dan praktik bancakan weton yang sarat nilai kebersamaan dan kearifan lokal masyarakat Jawa.

Makna Simbolik Makanan dalam Cerita Anak *Bancakan*

Tradisi *bancakan* dalam masyarakat Jawa bukan sekadar ritual makan bersama, tetapi sebuah sistem tanda yang sarat simbol. Pada cerita *Asal Usul Bancakan*, menyajikan makanan sebagai medium doa dan simbol budaya. Susunan nasi, telur, sayuran, dan kelapa parut bukanlah hidangan biasa, melainkan tanda yang mengandung makna sosial, spiritual, dan kosmologis. Dengan membaca makanan sebagai teks, ditemukan bahwa *bancakan* adalah cara masyarakat Jawa menuliskan doa dan harapan melalui kuliner.

> Nasi bancakan dibuat kerucut seperti gunung. Gunung itu melambangkan harapan dan cita-cita yang tinggi. Puncak gunungan nasi diberi hiasan lombok merah menyala, menandakan pengharapan agar anak tetap memiliki semangat hidup yang terus menyala seperti gunung api yang tidak pernah padam. (Sudadi, 2018: 21)

Kutipan dari cerita *Bancakan* di atas, dapat dibaca bahwa gunungan nasi kerucut adalah simbol kosmos dan cita-cita luhur (Brakel-Papenhuyzen, 1992). Koentjaraningrat (1994), menyampaikan bahwa adat dan ritual berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, menjaga solidaritas, dan menegaskan identitas kelompok. Bancakan sebagai ritual wetonan mencerminkan hal ini karena melibatkan iinteraksi sosial dan doa bersama. Lombok (cabai) merah di puncaknya menandai vitalitas abadi, semangat yang tak pernah padam. Menurut Elliot & Maier (2014), warna merah secara universal diasosiasikan dengan energi, gairah, vitalitas, bahkan daya hidup.Secara semiotik, gunungan nasi sebagai representasi yang menandai cita-cita dan semangat hidup, yang diinterpretasikan sebagai keyakinan masyarakat Jawa bahwa anak harus tumbuh berguna bagi keluarga dan lingkungannya. Peirce (2014), menegaskan bahwa tanda adalah sesuatu yang berdiri untuk seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau

kapasitas. Jones (2007), menegaskan bahwa makanan berfungsi sebagai simbol yang menyalurkan identitas kolektif, doa, dan aspirasi masyarakat. Dapat dipahami bahwa nasi *bancakan* terbaca sebagai doa kolektif, bukan sekadar bentuk sajian.

> Warna putih dan kuning dari telur rebus, melambangkan pengharapan agar kelak ia memiliki masa depan yang cerah. Telur ayam rebus juga melambangkan harapan orang tua agar anaknya bisa menelurkan karya yang berguna. (Sudadi, 2018: 23)

Kutipan dari cerita Bancakan di atas, dapat dibaca bahwa telur rebus melambangkan dualitas, yakni kejernihan hati (putih) dan kemuliaan serta harapan kejayaan masa depan (kuning). Secara simbolik, telur berfungsi sebagai representasi yang menunjuk pada objek berupa kesuburan, doa, dan harapan orang tua. Diiterpretasikan pada pemaknaan masyarakat Jawa bahwa anak kelak harus memberi hasil yang berguna bagi lingkungannya. Bukan hanya 'lahir kembali' secara harfiah, tetapi lebih kepada potensi dan awal yang baru dalam berbagai aspek kehidupan. Pada kerangka gastronomi Montanari (2006), makanan dipahami sebagai teks budaya, mulai dari mendapatkan bahan, budidaya, persiapan, hingga mengonsumsinya. Makanan bukan hanya asupan nutrisi, tetapi juga simbol identitas dan nilai budaya (Jones, 2007). Maka, kehadiran telur rebus dalam tradisi bancakan adalah tindakan budaya yang merepresentasikan doa dan identitas kolektif, bukan sekadar konsumsi.

> Di bagian bawah sayuran hijau bercampur parutan kelapa berbumbu ditata berkeliling sehingga terlihat seperti hutan di kaki gunung. Hiasan ini memang melambangkan kesuburan hutan. Hijau adalah lambang kesuburan, kemakmuran, dan ketenteraman. (Sudadi, 2018: 22)

Susunan sayur hijau dengan kelapa parut menandai kesuburan, kesehatan, dan kedamaian. Representasi sayuran hijau menunjuk pada objek berupa kesejahteraan dan ketenteraman hidup, yang diinterpretasikan bahwa anak sehat berarti terhindar dari penyakit dan membawa kedamaian bagi lingkungannya. Warna hijau yang dominan menegaskan keterhubungan manusia dengan alam, sekaligus menyalurkan doa agar Nawangsih tumbuh dalam ketenteraman. Sebagaimana Spence (2022), menyebutkan bahwa pilihan warna dalam penyajian makanan memiliki efek perseptual terhadap kesehatan dan kesejahteraan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa makanan dalam cerita anak *bancakan* adalah teks simbolik yang menyimpan doa, harapan, dan identitas budaya Jawa. Gunungan nasi, telur rebus, dan sayuran hijau bukan sekadar bahan pangan, melainkan simbol kolektif yang membentuk memori budaya, merepresentasikan kosmologi, dan menjaga kesinambungan nilai antar-generasi.

Nilai Sosial dan Nilai Budaya dalam Cerita Anak *Bancakan*

Tradisi *bancakan* bukan hanya aktivitas dalam lingkup keluarga, tetapi juga praktik sosial yang melibatkan masyarakat. Tradisi ini tetapi sebagai sarana membangun nilai budaya dan sosial masyarakat Jawa. Doa, simbol warna, dan susunan makanan yang digunakan dalam tradisi *bancakan* memperlihatkan keterhubungan erat antara manusia, alam, dan masyarakat.

Nilai Sosial

> "Kangmas adakan bancakan pada hari kelahiran Nawangsih! Buatkan nasi ditambah sayuran dan lauk-pauk sederhana. Kau bagikan bancakan itu kepada anak-anak di sekitar rumah. Mintakan doa kepada anak-anak itu agar Nawangsih sehat, selamat selamanya. Selamat tinggal, Kangmas! Aku tak bisa lama lagi menemui dirimu!" (Sudadi, 2018: 20)

Dari kutipan cerita tersebut, perintah mengadakan *bancakan* pada hari kelahiran Nawangsih memperlihatkan lapisan litani, yakni tindakan lahiriah berupa memasak nasi, sayur, dan lauk sederhana yang dibagikan kepada anak-anak sekitar (Sudadi, 2018). Secara sosial *bancakan* menjadi wahana interaksi anak-anak dengan teman sebaya. Pada lapisan sistemik, pembagian bancakan kepada anak-anak sekitar disertai permintaan doa bersama menegaskan nilai sosial berupa solidaritas, kepedulian, dan perlindungan kolektif. Makan bersama adalah simbol *guyub* (harmoni) bagi masyarakat Jawa sehingga tradisi ini memperlihatkan bagaimana makanan dimaknasi sebagai media pengikat hubungan sosial. Lebih dalam *worldview*, masyarakat Jawa tercermin dalam keyakinan bahwa kesehatan individu dipandang sebagai hasil dukungan sebuah kelompok. Pada lapisan mitos/metafora, *bancakan* memuat imajinasi budaya bahwa hidup anak akan selamat bila selalu berada dalam lingkaran doa dan kebersamaan. Hal ini sejalan dengan konsep *commensality* yang memandang berbagi makanan sebagai penguat ikatan sosial (Fischler, 2011) serta *Relational Models Theory* yang menjelaskan bahwa dalam model *communal sharing*, sumber daya didistribusikan untuk memperkokoh rasa kebersamaan (Fiske, 1992). Dengan demikian, *bancakan* dalam cerita ini berfungsi sebagai ruang kultural yang merekatkan hubungan sosial, mempertegas identitas kolektif masyarakat Jawa, serta meneguhkan nilai humanis yang menempatkan anak dalam lingkaran doa dan kebersamaan.

Nilai Budaya

> Setelah doa dibacakan, Jaka Tarub memercikkan air menggunakan daun dadap serep, agar anak-anak diberi keselamatan dan perlindungan dari beragam penyakit. (Sudadi, 2018: 24)

Pada kutipan cerita *Bancakan*, terdapat percikan air menggunakan daun dadap serep di kepala anak-anak, memperlihatkan lapisan litani berupa tindakan simbolik dalam ritual sebagai dimensi sosial berupa perlindungan kolektif. Pada lapisan sistemik, praktik ini meneguhkan peran alam, khususnya tumbuhan dalam menjaga kesehatan dan perlindungan. Pada *worldview*, budaya Jawa memandang alam bukan sekadar sumber daya, melainkan mitra spiritual yang menjaga keseimbangan hidup. Daun dadap serep dalam tradisi Jawa kerap dipakai sebagai sarana *tolak bala*. Sementara itu, pada lapisan mitos/metafora, daun ini dipercaya memiliki daya magis untuk mengusir roh jahat, penyakit, atau energi buruk yang dapat mengganggu anak-anak. Dengan percikan air menggunakan daun tersebut, masyarakat memaknai daun sebagai perantara keselamatan. Sebagaimana pendapat Yang, dkk (2024), bahwa tanaman ritual dipilih berdasarkan atribut biologisnya (warna, bentuk, vitalitas), dan digunakan dalam ritual yang berkaitan dengan keselamatan, kesejahteraan, pembersihan, serta perlindungan dari malapetaka. Budaya Jawa menempatkan alam, termasuk tumbuhan sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Daun bukan hanya materi biologis, tetapi simbol budaya yang merepresentasikan keseimbangan manusia dengan lingkungannya.

Air yang dipercikkan bukan hanya untuk anak yang dirayakan, tetapi untuk seluruh anak di sekitar. Hal ini menegaskan nilai solidaritas, kepedulian, dan proteksi sosial. Sebagaimana pendapat Koentjaraningrat (1985), bahwa ritual dalam masyarakat tradisional berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menanamkan norma, memperkuat solidaritas, dan melestarikan identitas budaya. Haggar (2024), mengeksplorasi bagaimana konsep *communitas* Turner digunakan sekarang, termasuk bagaimana ritus atau ritual menghasilkan pengalaman emosional yang menghubungkan peserta secara mendalam, memperkokoh identitas bersama, dan menumbuhkan rasa kebersamaan melampaui struktur sosial biasa.

> Hingga Nawangsih menjelang dewasa, bancakan terus diadakan setiap tiga puluh lima hari. Orang-orang di sekitar Desa Tarub ikut melakukan tradisi bancakan ini. (Sudadi, 2018: 25)

Kontinuitas tradisi 35 hari sekali *(selapan)* memperlihatkan pandangan kosmis masyarakat Jawa. Perhitungan waktu berbasis *weton* diyakini menjaga harmoni antara manusia dengan alam semesta. Sebagaimana pendapat bahwa ritual berulang secara periodik membantu memperkuat identitas budaya, menjaga kohesi sosial, dan memperkuat jaringan dukungan antar anggota masyarakat (Mubayanah & Amin, 2024). Tradisi yang terulang secara rutin menanamkan norma dan nilai budaya secara konsisten kepada generasi yang baru.

Nilai budaya dan sosial dalam tradisi bancakan yang terekam dalam cerita anak *Bancakan* memperlihatkan bahwa makanan, doa, dan simbol alam bukan sekadar unsur ritual, melainkan sarana untuk meneguhkan keterhubungan antara individu, keluarga, masyarakat, dan kosmos. *Bancakan* menjadi media pendidikan kultural yang menanamkan solidaritas, kepedulian, serta penghormatan terhadap harmoni dengan alam. Tradisi ini menegaskan bahwa keberlangsungan hidup anak tidak hanya ditopang oleh orang tua, tetapi juga oleh dukungan kolektif masyarakat. Dengan demikian, *bancakan* dapat dipahami sebagai praktik humanis khas Jawa yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis, serta relevan untuk dijadikan inspirasi pendidikan nilai dalam kehidupan modern.

Implikasi bagi Pendidikan Humanis Masa Depan

Tradisi *bancakan* dalam cerita anak merepresentasikan simbol makanan dan praktik ritual yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai. Pendidikan humanis masa depan menempatkan manusia, budaya, dan alam sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Pendidikan humanis masa depan dapat mengambil inspirasi dari cara masyarakat Jawa menghubungkan makanan, doa, dan kebersamaan untuk membentuk manusia yang berkarakter. Tilaar (2012) menegaskan bahwa, pendidikan humanis bertujuan untuk memanusiakan manusia melalui pengembangan diri, kebahagiaan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial agar individu mampu menghadapi serta memecahkan masalah hidup. Hal ini sebagai wujud proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis, empati, serta tanggung jawab ekologis dan sosial (Nussbaum, 2010; Biesta, 2020). Dalam konteks cerita *bancakan* masyarakat Jawa, terkandung nilai solidaritas, harmoni dengan alam, dan kosmologi waktu berbasis *weton*. Nilai-nilai tersebut menjadi sumber inspirasi bagi pendidikan yang menekankan keberlanjutan, kebersamaan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal. Tradisi ini dapat dibaca sebagai simbol pedagogis yang meneguhkan identitas kolektif sekaligus membuka horizon pendidikan yang lebih adaptif terhadap tantangan global di masa depan.

Pendidikan Humanis Experiential (Learning by Doing)

Pada cerita *Bancakan*, Jaka Tarub membagikan nasi gunungan yang dihias sayuran dan lauk-pauk sederhana kepada anak-anak sekitar rumah sambil memintakan doa agar Nawangsih sehat. Praktik ini menunjukkan perhatian Jaka Tarub terhadap kesejahteraan putrinya sekaligus interaksi sosial dengan masyarakat. Dari perspektif pendidikan

humanis, kegiatan berbagi semacam ini mengajarkan anak-anak solidaritas, empati, dan tanggung jawab sosial, sekaligus membentuk kemampuan mereka untuk menghargai orang lain dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini mencerminkan prinsip *learning by doing*, di mana anak-anak tidak hanya menerima informasi tentang nilai sosial, tetapi juga aktif mengalami dan mempraktikkan kepedulian terhadap orang lain melalui interaksi langsung, belajar mengidentifikasi kebutuhan teman sebaya, mengatur pembagian secara adil, dan merasakan konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan formal melalui proyek sosial di kelas, seperti berbagi makanan atau kerajinan dengan teman sekelas, program mentoring teman sebaya, atau kegiatan layanan masyarakat sekolah. Dengan bimbingan guru, anak-anak dapat menginternalisasi solidaritas dan empati sekaligus melatih keterampilan sosial, komunikasi, dan kerja sama, sesuai prinsip pendidikan humanis yang menekankan pengembangan karakter dan hubungan interpersonal yang bermakna (Rogers, 1969; Noddings, 2005). Dengan demikian, cerita *Bancakan* menunjukkan bahwa pengalaman berbagi dan kepedulian sosial tidak hanya membentuk karakter anak saat ini, tetapi juga menjadi fondasi bagi generasi masa depan yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dalam masyarakat.

Pendidikan Humanis Reflektif-Ekologis

Cerita anak *Bancakan* menggambarkan tradisi bancakan yang menyajikan telur rebus diiris menjadi potongan kecil dan ditata bersama sayuran hijau sebagai hiasan nasi gunungan. Warna putih telur melambangkan keceriaan, kuning melambangkan doa agar anak kelak menghasilkan karya berguna, dan sayuran hijau menandai kesuburan alam. Pada perspektif pendidikan humanis reflektif-ekologis, simbol ini dapat dijadikan media untuk mengajarkan anak memahami dirinya, mengeksplorasi ide, menghargai proses belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam. Sayuran hijau, sebagai representamen kesuburan alam pada praktik agraris masyarakat Jawa. Keterhubungan manusia dengan kosmos dan keyakinan bahwa alam yang subur menjaga kehidupan. Dengan demikian, anak-anak belajar mencintai alam, menghargai keberlanjutan hidup, serta memahami hubungan antara budaya dan ekologi secara holistik. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Rogers (1969), bahwa pendidikan harus membantu individu memahami diri dan orang lain serta hidup secara bertanggung jawab dan bermakna. Selain itu, pengalaman langsung yang memungkinkan refleksi terhadap hubungan manusia dan alam mendukung pendekatan *experiential learning* (Kolb, 1984) dan pendidikan keberlanjutan (Fien & Rawling, 1996). Sementara teori *ecopedagogy*

menekankan perlunya kesadaran ekologis dan refleksi kritis terhadap interaksi manusia dengan lingkungan (Davis, 2010). Dengan demikian, simbol makanan dalam cerita *Bancakan* tidak hanya membentuk karakter dan kesadaran ekologis anak saat ini, tetapi juga menyiapkan generasi masa depan yang lebih reflektif, kreatif, dan peduli terhadap hubungan manusia, budaya, dan lingkungan.

Pendidikan Humanis: Reflektif-Sosial

Pada cerita *Bancakan*, Jaka Tarub memercikkan air menggunakan daun dadap serep ke kepala Nawangsih dan anak-anak lain yang ikut selamatan, sebagai cara menyebarkan doa agar mereka mendapat keselamatan dan perlindungan dari penyakit. Daun dadap serep berfungsi sebagai simbol perlindungan, spiritualitas, dan keterhubungan dengan tradisi. Koentjaraningrat (1994) menekankan bahwa kebudayaan membentuk mentalitas kolektif masyarakat dan mewujud dalam praktik sehari-hari, termasuk ritual, adat, dan tradisi yang menanamkan nilai-nilai sosial dan spiritual. Praktik ini mengajarkan anak-anak perhatian terhadap orang lain, kemampuan membangun hubungan sosial, dan empati interpersonal, sekaligus menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan spiritual lokal. Temuan penelitian melalui *Causal Layered Analysis (CLA)* menunjukkan bahwa gunungan nasi dan daun sebagai simbol kosmos memiliki lapisan litani pada bentuk ritual, sistemik pada praktik simbolik, worldview kehidupan selaras kosmos, dan mitos gunung sebagai metafora harapan dan vitalitas (Inayatullah, 1998). Selain itu, kontinuitas selapanan (35 hari) menekankan keberlanjutan tradisi sebagai mekanisme pewarisan nilai. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanis reflektif-sosial, yang menekankan pengembangan karakter dan kemampuan membangun hubungan interpersonal bermakna (Kohl, Sanusi, & Hussien, 2024). Melalui pengalaman ritual langsung, anak-anak belajar merefleksikan tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga nilai sosial dan empati dapat diinternalisasi secara mendalam (Kolb, 1984). Dengan demikian, praktik simbolik dalam cerita *Bancakan* tidak hanya mengajarkan anak empati dan kepedulian sosial saat ini, tetapi juga menyiapkan generasi masa depan yang mampu memahami orang lain, menghargai nilai-nilai budaya, dan membangun hubungan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita anak *Bancakan* karya Sudadi (2018) menghadirkan simbolisme makanan sebagai media pembelajaran nilai yang sarat makna sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi *bancakan* bukan sekadar ritual makan bersama,

tetapi juga sarana untuk menanamkan prinsip solidaritas, empati, dan kesadaran ekologis pada generasi muda. Temuan khusus menunjukkan bahwa simbol-simbol makanan seperti gunungan nasi, telur rebus, dan sayuran hijau berfungsi sebagai teks budaya yang menyampaikan doa, harapan, dan identitas kolektif masyarakat Jawa. Simbol-simbol ini mengajarkan anak-anak memahami diri sendiri, menghargai orang lain, dan berinteraksi secara reflektif dengan lingkungan sosial maupun alam. Analisis melalui gastrosemiotik dan *Causal Layered Analysis (CLA)* menegaskan bahwa praktik ritual, simbolisme makanan, keterhubungan manusia dengan kosmos, serta mitos dan metafora yang menyertainya membentuk kerangka nilai budaya yang berkelanjutan.

Dari perspektif teoretis, studi ini memperkaya kajian gastrosemiotik dan pendidikan humanis, khususnya pendekatan *experiential learning* dan reflektif-ekologis, dengan menekankan integrasi pengalaman langsung, refleksi, dan pengembangan karakter secara holistik. Secara luas, temuan ini menegaskan bahwa simbolisme makanan dalam cerita *Bancakan* dapat menjadi inspirasi pendidikan humanis masa depan, yang menyiapkan generasi lebih empatik, kreatif, reflektif, dan peduli terhadap keberlanjutan budaya, sosial, dan lingkungan. Pendidikan berbasis pengalaman konkret, refleksi, dan keterhubungan dengan nilai budaya lokal ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak hanya terjadi melalui instruksi formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang kaya makna dan relevan bagi kehidupan anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

Brakel-Papenhuyzen, C. (1992). *Wayang Theatre In Indonesia*. KITLV Press.

Biesta, G. J. J. (2020). Risking Ourselves in Education: Qualification, Socialisation and Subjectification Revisited. *Educational Theory, 70*(1), 89–104.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Counihan, Carole, and Penny Van Esterik. (2013). *Food and Culture: A Reader*. 3rd ed. Routledge.

Davis, J. M. (2010). *Early Childhood Education For Sustainability: Why It Matters, What It Is, And How Whole Centre Action Research And Systems Thinking Can Help. Journal Of Action Research In Education,* 8(1), 35–44.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook Of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.

Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Textium.

Elliot, A. J., & Maier, M. A. (2014). Color Psychology: Effects of Perceiving Color on Psychological Functioning in Humans. *Annual Review of Psychology, 65*(1), 95–120.

Evrilia, Widya Dwi. (2021). Tradisi *Bancakan* Weton di Dhusun Trawas Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *E-Journal Unesa* 17(3).

Fien, J., & Rawling, M. (1996). Education for Sustainability: an Agenda for Action. *Australian Journal of Environmental Education*, 12, 3–10.

Fischler, C. (2022). Food, Self And Identity: Eating As A Cultural. *International Journal of Gastronomy and Food Science*. 27.

Fischler, Claude. (2011). Commensality, Society And Culture. *Social Science Information* 50(3–4):528–48.

Fiske, A. P. (1992). The Four Elementary Forms of Sociality: Framework for a Unified Theory of Social Relations. *Psychological Review, 99*(4), 689–723.

Fontefrancesco, Michele Filippo. (2023). Traditional Food For a Sustainable Future? Exploring Vulnerabilities And Strengths In Italy's Foodscape and Short Agrifood Chains. *Sustainable Earth Reviews* 6(1):7.

Geertz, Clifford. (2013). *Agama Jawa : Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Penerbit Komunitas Bambu.

Gozali, Gozali, Ria Setyawati, I. Putu Hardani Hesti Duari, and Zulkarnain. (2024). Exploring "Mandai": Gastronomy of Banjar Ethnic in Kalimantan, Indonesia. *Journal of Ethnic Foods* 11(40).

Inayatullah, Sohail. (1998). Causal Layered Analysis: Poststructuralism As Method. *Futures.* 30(8).

Haggar, S. (2024). Communitas Revisited: Victor Turner and The Transformation of a Concept. *Journal of Classical Sociology, 24*(2), 105–119.

Jones, M. O. (2007). Food Choice, Symbolism, and Identity: Bread-And-Butter Issues for Folkloristics and Nutrition Studies (American Folklore Society Presidential Address, October 2005). *The Journal of American Folklore, 120*(476), 129–177.

Karjanto, N., & Beauducel, F. (2020). *An Ethnoarithmetic Excursion Into The Javanese Calendar*. Cornel University.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.

Kohl, K., Sanusi, Z. A., & Hussien, S. (2024). Humanistic Thought and Education for Sustainable Development. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE), 8*(2).

Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience As The Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.

Mangnus, A. C., J. M. Vervoort, L. Klerkx, And J. Van Wijk. (2022). Re-Imagining The Future Through Food: A Synthesis Of The Use Of Food In Anticipatory Governance. *Frontiers In Sustainable Food Systems* 6.

Montanari, Massimo. (2006). *Food Is Culture*. Columbia University Press.

Mubayanah, S. & Amin, N. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 17–33.

Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th Ed.). Sage Publications.

Marshall, C., & Rossman, G. B. (2016). *Designing Qualitative Research* (6th Ed.). Sage Publications.

Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. Teachers College Press.

Pradanta, Sukmawan Wisnu, Bani Sudardi, and Slamet Subiyantoro. (2015). Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Tradisi Bancaaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa). *Lingua: Journal of Language, Literature and Teaching* 12(2):155–72.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom To Learn: A View of What Education Might Become*. C. E. Merrill Pub. Co.

Sudadi. 2018. *Bancakan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Spence, C. (2022). *How Green Colors Are Shaping Food Perception*. EXBERRY. https://exberry.com/en/color-insights/how-green-colors-are-shaping-food-perception-insights-from-prof-spence/

Susilo, Ariani, Ari Sapto, Deny Yudo, and Dewa Agung. (2025). Fungsionalisme Makna Simbolik Tradisi Ngampirne Weton. *Gayana: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 8(2).

Sutton, D. E. (2001). *Remembrance of Repasts: An Anthropology of Food and Memory*. Berg.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.

Wachidah, L. R., Heny S., Titik I., Anas A., and Budinuryanta Y. (2025a). Identitas Kolektif dalam Cerita anak Bertema Kuliner Asean: Kajian Gastronomi Sastra. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(1):307–26.

Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, and Ahmadi, A. (2025b). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik dalam Cerita anak Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* Special Edition: Renaisans 1st International Conference of Social Studies.

Wachidah, L. R., Subandiyah, H., Indarti, T., Albaburrahim, and M. A.Alatas. 2025c. Social, Humanities, And Educational Studies Shes: Conference Series 8 (3). 1037 – 1049.

Yang, L., Li, X., & Long, C. (2024). Ritual Plants and Traditional Ecological Knowledge of The Hani People in The Ailao Mountains, Yunnan, China. *Journal of Ethnobiology And Ethnomedicine, 20*(1), 1–22.